

ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KAMUS DIGITAL BERBASIS BUDAYA INDONESIA UNTUK PEMBELAJARAN BIPA

Eva Yuniarti, B. Widharyanto, Pius Nurwidasa Prihatin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Magister, Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma

Jl. Afandi Gejayan, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Daerah Istimewa

Yogyakarta, Indonesia

adel.evayunia@gmail.com

ABSTRAK: Bahan ajar BIPA digunakan oleh pemelajar BIPA sebagai sarana belajar untuk mencapai indikator dari standar kompetensi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek budaya Indonesia yang dibutuhkan sebagai isi kamus digital berbasis budaya Indonesia untuk pembelajaran BIPA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis analisis isi. Analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji kebutuhan pengembangan kamus digital berbasis budaya Indonesia untuk pembelajaran BIPA. Sumber data adalah pemelajar BIPA yang sedang belajar di lembaga bahasa BIPA. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada pemelajar BIPA dan wawancara dengan pengajar BIPA, serta melakukan analisis dokumen buku ajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek budaya yang paling diminati untuk menjadi isi kamus digital yaitu, tradisi, tempat wisata, dan religi. Model kamusnya yaitu bergambar dan berdeskripsi.

KATA KUNCI: *Bahan ajar; BIPA; Budaya Indonesia; Kamus Digital*

ANALYSIS OF THE DEVELOPMENT NEEDS OF AN INDONESIAN CULTURE-BASED DIGITAL DICTIONARY FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING

ABSTRACT: Teaching materials for Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) are utilized by BIPA instructors and learners as learning tools to achieve the indicators of the Indonesian Language Competency Standards for Foreign Speakers. This research aims to describe the cultural aspects of Indonesia needed as content for a culture-based digital dictionary for BIPA learning. The method used in this research is qualitative descriptive. This study is a type of content analysis. Content analysis in this research is used to examine the needs for the development of a culture-based digital dictionary for BIPA learning. The data source is BIPA learners studying at BIPA language institutions. Data collection techniques involve distributing questionnaires to BIPA learners, conducting interviews with BIPA instructors, and analyzing teaching materials documents. The results of this research show that there are three cultural aspects that are most favored to be included in the digital dictionary, namely, traditions, tourist destinations, and religious aspects. The dictionary model includes images and descriptions.

KEYWORDS: *Teaching materials; BIPA; Indonesia Culture; Digital Dictionary*

Diterima:
2023-12-12

Direvisi:
2024-06-10

Disetujui:
2024-10-03

Dipublikasi:
2024-10-30

Pustaka :

Yuniarti, E., Widharyanto, B., & Prihatin, P. (2024). ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KAMUS DIGITAL BERBASIS BUDAYA INDONESIA UNTUK PEMBELAJARAN BIPA. Fon:

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 20(2), 225-237.

doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.9001>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki posisi yang semakin penting sebagai bahasa internasional. Keberadaannya sebagai bahasa resmi di Indonesia menjadikannya sebagai bahasa yang relevan di dunia global, karena negara Indonesia memiliki populasi terbesar keempat di dunia. Selain itu, Indonesia juga merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki ekonomi sedang berkembang pesat. Dengan demikian, pengetahuan tentang bahasa Indonesia dapat memberikan peluang ekonomi dan bisnis yang signifikan.

Bahasa dan sastra tidak dapat dipisahkan, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa (Rahayu, Ariyanti, Nursalim, 2021). Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan pesat, banyak penutur asing tertarik belajar bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah istilah untuk program pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk penutur asing.

Pembelajaran BIPA mempunyai ciri-ciri yang jelas berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asli. Salah satu perbedaannya terletak pada level pembelajar. Pembelajar BIPA adalah siswa yang telah mempunyai bahasa ibu dan latar belakang budaya lainnya. Sementara itu, siswa yang asli penutur Indonesia sudah belajar bahasa Indonesia secara langsung dengan lingkungannya. Faktor inilah yang harus

menjadi pertimbangan pengajar ketika memilih atau menentukan materi apa yang akan disajikan.

Pengajar BIPA tidak hanya mengajarkan bahasa Indonesia. Menurut Badrovi-Harlig dan Grass (dalam Suyitno, 2017), pengajar BIPA harus memasukkan aspek budaya, dan kemudian mengajarkannya pada saat pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, pengajar BIPA juga sebaiknya mempersiapkan terlebih dahulu bahan ajar yang sesuai kebutuhan pembelajar.

Kebudayaan Indonesia mempunyai pengaruh yang kuat terhadap bahasa Indonesia. Bahasa sering kali mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma budaya masyarakat yang berbicara menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami dan bisa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara efektif, penting untuk memahami konteks budaya yang mengitarinya. Ini termasuk pemahaman tentang ritual, perayaan, adat istiadat, nilai-nilai sosial, serta berbagai aspek kehidupan sehari-hari di Indonesia. Itulah sebabnya, pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak hanya tentang menguasai kosakata dan tata bahasa, tetapi juga tentang menggali akar budaya yang memengaruhi bahasa tersebut.

Pembelajaran BIPA menjadikan penutur asing dapat menguasai atau mampu berbahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia juga tidak bisa terlepas dari budaya. Keduanya saling berkaitan dan saling mendukung dalam sebuah proses pembelajaran. Dalam penelitian pengembangan kurikulum BIPA yang dilakukan oleh Susilo (2016), program pembelajaran BIPA meliputi semua keterampilan berbahasa Indonesia yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis, apresiasi sastra dan pengenalan budaya Indonesia.

Pembelajaran BIPA dilakukan untuk tujuan tertentu. Setiap pembelajar mempunyai tujuan yang berbeda dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah suatu hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran BIPA. Munby (dalam Suyitno, 2007) menjelaskan bahwa ciri yang membedakan pengajaran bahasa untuk penutur asing dengan pengajaran bahasa untuk penutur asli yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswanya, sehingga materi pembelajaran harus berupa materi yang fungsional.

Pengembangan bahan ajar BIPA harus sesuai dengan kebutuhan dan hasil analisis terkait kebutuhan belajar untuk BIPA, sehingga guru juga perlu menganalisis kebutuhan siswa sebelum merancang bahan ajar yang akan digunakan (Suyitno, 2005). Setiap kelompok siswa BIPA memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, tergantung pada tingkat kemampuan berbahasa mereka, latar belakang budaya, dan tujuan dari pembelajarannya. Pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena siswa akan lebih terlibat aktif dan termotivasi ketika materi pembelajarannya relevan dan sesuai dengan kebutuhannya.

Sebelum merancang bahan ajar, pengajar BIPA perlu melakukan analisis kebutuhan belajar siswa. Analisis dapat dilakukan dengan wawancara atau membagikan instrumen penilaian untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa. Dengan demikian, guru dapat menyusun materi pembelajaran yang memadai dan memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa, sehingga pengembangan bahan ajar BIPA menjadi suatu proses yang lebih terarah dan efektif. Ini dapat meningkatkan peluang keberhasilan siswa

dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Sejalan dengan pendapat Suyitno, hasil penelitian dari Siroj dalam Hermanto, mengungkapkan bahwa praktisi perlu menganalisis kebutuhan dan aspek budaya sebelum mengembangkan materi atau bahan ajar (Hermanto et al., 2020). Hal ini dilakukan supaya ketika materi diajarkan juga memuat aspek budaya Indonesia, memberikan tambahan informasi tentang keanekaragaman budaya yang ditampilkan sehingga penutur asing dapat belajar bahasa Indonesia melalui budaya dan dapat menambah wawasannya mengenai budaya yang diajarkan. Analisis kebutuhan membantu guru atau praktisi BIPA untuk memahami secara mendalam apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajaran, sehingga bahan ajar menjadi lebih relevan dan dapat memberikan manfaat langsung kepada siswa.

Dengan melakukan analisis kebutuhan dan aspek budayanya, memudahkan pengajar dalam menyusun materi pembelajaran. Perbedaan budaya dapat memengaruhi cara siswa memproses informasi, maka dengan membuat materi yang sesuai dapat mengurangi kendala dalam memahaminya. Praktisi juga dapat memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya relevan dan efektif, tetapi juga mencerminkan kepekaan terhadap keberagaman budaya siswa, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung pencapaian belajar.

Pengembangan kamus digital berbasis budaya Indonesia untuk pembelajaran BIPA memerlukan pertimbangan yang matang terkait fitur-fitur yang perlu disediakan. Dalam hal ini, kamus yang dikembangkan memiliki karakteristik khusus, yaitu berbentuk kamus bergambar dan berdeskripsi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang

holistik. Menurut Harwood (dalam Hermanto et al., 2020), materi ajar merupakan informasi yang digunakan siswa untuk proses pembelajaran dalam bentuk kertas, audio, gambar, atau bentuk lainnya. Siswa memiliki gaya belajar yang beragam, seperti menyukai pembelajaran visual, auditori, maupun kinestetik. Materi ajar dapat disusun dalam berbagai bentuk (teks, audio, dan visual) untuk mendukung gaya belajar siswa, sehingga siswa dapat memahami dan menyerap informasi dengan lebih baik.

Pengajar juga dapat mengolaborasikan dengan sumber lain untuk memperluas wawasan siswa BIPA dan memberikan pengalaman belajar yang lebih banyak, serta mendalam (Kusmiatun, 2016:69). Guru dapat menggunakan buku teks, materi pembelajaran *online*, sumber audiovisual, atau berdiskusi dengan ahli bidang BIPA. Kolaborasi dengan sumber daya lokal seperti masyarakat atau budayawan setempat, juga dapat memberikan wawasan yang khusus terhadap aspek budaya dan linguistik bahasa Indonesia. Ini dapat membantu siswa lebih memahami konteks penggunaan bahasa dan praktik komunikasi sehari-hari. Dengan mengintegrasikan sumber-sumber eksternal dalam proses pembelajaran, pengajar BIPA dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan responsif, memastikan bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bahasa Indonesia dan konteks budayanya.

Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan adalah frasa atau ungkapan umum yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ini membantu penutur asing memahami penggunaan kata-kata dalam konteks yang tepat. Penting untuk menyertakan konteks budaya dalam kamus ini, karena kamus ini berfokus pada budaya Indonesia.

Informasi tentang bagaimana kata-kata atau frasa-frasa tertentu terkait dengan budaya Indonesia akan sangat membantu penutur asing memahami konteks yang lebih dalam. Kemudian, aspek penggunaan gambar dan deskripsi yang mendukung. Setiap deskripsi tentang produk budaya perlu disertai gambar yang relevan untuk memvisualisasikan maknanya.

Dengan mempertimbangkan pengembangan kamus digital berbasis budaya Indonesia, pembelajaran BIPA dapat menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan mendalam. Ini akan membantu penutur asing tidak hanya memahami bahasa itu sendiri, tetapi juga budaya yang melekat padanya, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka.

Penyusunan sebuah kamus tentunya memiliki tujuan. Tujuan tersebut mengenai akan ditujukan kepada siapa dan menyesuaikan ukuran ruang lingkupnya. Kamus adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Proses pembuatan kamus digital budaya Indonesia bagi pemelajar BIPA, peneliti perlu mengetahui terlebih dulu mengenai kamus. Kamus yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pemelajar.

Kamus adalah khasanah yang di dalamnya memuat perbendaharaan kata dari suatu bahasa, yang tidak ada batas jumlahnya (Chaer, 2007: 179). Kamus memiliki manfaat seperti untuk mencari informasi dasar mengenai berbagai masalah, pengetahuan, sarana untuk melakukan kajian mengenai sesuatu, dan sebagai sarana untuk mencari kebenaran suatu informasi.

Kamus sangat bermanfaat untuk semua kalangan di berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan. Perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini juga memengaruhi dalam

perancangan materi pembelajaran, dan seiring dengan perkembangannya materi pembelajaran juga dapat berupa kamus digital. Materi pembelajaran akan lebih mudah didapatkan siswa melalui gawai mereka, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih praktis.

Penelitian sebelumnya mengenai kamus digital juga pernah dilakukan oleh Ilmatius (2020) yang berjudul *Aplikasi Kamus Audio Bahasa Indonesia untuk Siswa BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing)*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menciptakan kamus bahasa Indonesia bernama KABI dengan aspek audio berbentuk aplikasi. Kamus tersebut diperuntukkan bagi siswa BIPA sebagai penunjang pembelajaran, terutama pada keterampilan menyimak dan berbicara yang berkaitan dengan aspek lisan kebahasaan.

Kamus merupakan sarana untuk menyampaikan salah satu materi ajar yang diperlukan untuk pemelajar BIPA. Hal tersebut dikarenakan kamus berisi mengenai informasi mudah untuk dipahami. Dalam penelitian ini materi yang akan dimunculkan adalah budaya Indonesia yang akan disusun secara khusus untuk pemelajar BIPA. Tujuannya adalah saat menggunakan kamus sebagai bahan ajar untuk pemelajar BIPA selain dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan juga akan membuat pemelajar dapat lebih tertarik dan menyenangkan dalam belajar.

Menurut Campoy-Cubillo (2015) menyatakan kamus adalah alat belajar bahasa yang dapat digunakan belajar di ruang kelas dan juga sebagai sumber belajar mandiri. Penguasaan keterampilan kamus penting dalam proses pembelajaran bahasa, khususnya mengenai membaca dan menulis. Kamus bisa digunakan oleh pemelajar untuk mempermudah pekerjaannya. Misalnya, pemelajar dapat memeriksa apakah sebuah pesan telah

dipahami dengan baik atau tidak, kemudian dapat menggunakan kamus untuk mencari informasi lebih efektif yang relevan dengan pekerjaannya.

Dengan demikian, membaca teks multimodal (misalnya gambar ditambah teks) atau konteks yang jelas/ terdefinisi di mana sebuah kata muncul dapat memengaruhi keputusan atau kebutuhan untuk mencari informasi dalam kamus (Campoy-Cubillo, 2015). Keterampilan pemelajar dalam membaca kamus berhubungan langsung dengan tingkat kemahiran bahasa.

Jenis kamus diantaranya berdasarkan bahasa sasaran, ukuran tebal-tipis kamus, sifat kamus dan isi kamus. Berdasarkan bahasa sasaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kamus ekabahasa (monolingual), kamus dwibahasa (bilingual) dan kamus aneka bahasa (multilingual) (Sujarno, 2016).

Pengembangan adalah suatu proses menjadikan suatu hal menjadi lebih baik dari sebelumnya. Suatu hal tersebut adalah melakukan pengembangan kamus digital bergambar dan berdeskripsi yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan ajar. Kamus ini dirancang untuk meningkatkan minat membaca pemelajar. Desain dan warna yang dirancang secara menarik dilengkapi gambar dan disajikan dalam bentuk digital akan menambah minat pembaca pemelajar.

Dalam mengkaji bahan ajar, diperlukan beberapa aspek atau komponen yang digunakan sebagai pisau analisis. Dengan demikian, penelitian ini mendeskripsikan aspek budaya Indonesia yang dibutuhkan sebagai isi kamus digital untuk pembelajaran BIPA. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran manusia, berupa karya, gagasan, dan segala sesuatu yang diciptakan melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2005). Budaya bukanlah sesuatu yang statis atau alami,

melainkan merupakan produk dari aktivitas pemikiran manusia, termasuk karya seni, gagasan, dan segala hal yang dihasilkan melalui proses pembelajaran. Gagasan, nilai, norma, dan praktik dalam suatu budaya muncul sebagai hasil dari proses berpikir dan interpretasi manusia terhadap dunia sekitarnya.

Budaya terus berkembang melalui waktu karena manusia terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi. Proses belajar mendorong perubahan budaya, karena manusia terus mengembangkan cara-cara baru dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan budaya. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Pendidikan membentuk pola pikir yang kemudian berkontribusi pada pembentukan budaya.

Koentjaraningrat (dalam Suyitno, 2017) mengklasifikasikan unsur-unsur budaya yang dimiliki oleh semua masyarakat. Setiap unsur budaya memiliki 3 wujud, yakni sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur budaya fisiknya. Sebagai contoh, dalam sistem religi memiliki wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, dan sebagainya, memiliki juga bentuk upacara, dan menyiapkan benda-benda suci.

Budaya merupakan karya manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya terdapat, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan berbagai kemampuan, serta kebiasaan yang diperoleh manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini akan mengambil beberapa aspek atau produk budaya Indonesia yang akan

menjadi isi konten dalam kamus yang akan dikembangkan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode yang menjelaskan objek dengan sebenarnya dan apa adanya (Sugiyono, 2017). Data penelitian kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, wacana, analisis, dan berbagai bentuk pemahaman lainnya.

Sumber data pada penelitian adalah pengajar dan hasil pengamatan materi/ bahan ajar BIPA.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menggali data terkait bahan ajar BIPA di Wisma Bahasa Yogyakarta. Teknik dokumentasi digunakan untuk menganalisis materi pembelajaran BIPA pada buku atau bahan ajar yang digunakan oleh Wisma Bahasa. Teknik penyebaran angket dilakukan untuk mengetahui produk budaya yang diminati pemelajar BIPA.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, panduan analisis dokumen, dan angket. Instrumen teknik wawancara, dokumentasi, dan kuesioner yang dibagikan telah divalidasi terlebih dulu oleh ahli, sehingga data yang didapatkan melalui tahapan yang teruji.

Prinsip Pengembangan Kamus Digital Berbasis Budaya Indonesia untuk Pembelajaran BIPA

Penyusunan kamus digital berbasis budaya Indonesia untuk Pembelajaran BIPA didasarkan pada ciri-ciri kamus yang disarikan dari hasil analisis kebutuhan menurut tanggapan praktisi

dan siswa BIPA. Hal ini tidak hanya mengacu pada ciri-ciri pengembangan kamus saja, tetapi juga didasarkan pada prinsip-prinsip umum pengembangan media pembelajaran dan bahan ajar.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan karakteristik yang ada, maka dikembangkan prinsip pengembangan kamus digital berbasis budaya Indonesia untuk pembelajaran BIPA. Prinsip-prinsip tersebut berlaku pada seluruh aspek pengembangan kamus yang terdiri dari (1) isi/ materi, (2) penyajian materi, (3) bahasa, dan (4) penyajian gambar. Prinsip pengembangan bahan ajar adalah sebagai berikut. Prinsip relevansi, kesesuaian, adaptif dan inovatif yang dijadikan landasan dalam penyusunan konten Kamus Digital Berbasis Budaya Indonesia untuk Pembelajaran BIPA. Materi yang disajikan sesuai dengan prinsip belajar mandiri dan sistematis. Aspek kebahasaan didasarkan pada prinsip koherensi dan relevansi. Prinsip relevansi juga diterapkan dalam aspek penyajian gambar.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan tiga teknik tadi, maka pengembangan kamus digital berbasis budaya Indonesia untuk pembelajaran BIPA, sangat diperlukan. Terkait produk budaya yang akan dikembangkan, peneliti membatasi pada tiga produk budaya yaitu, tempat wisata, religi, dan tradisi. Materi yang menjadi konten dalam kamus berisi tentang kumpulan informasi terkait tempat wisata, religi, dan tradisi yang ada di Indonesia. Bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa formal dan nonformal. Penyajian materi dalam pengembangan kamus ini berbentuk paragraf bacaan berupa campuran narasi dan deskripsi. Kemudian untuk penyajian gambar menggunakan gambar nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan praktisi atau pengajar BIPA yang berpengalaman mengajar dan mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran BIPA, bahan ajar yang digunakan oleh lembaga dan beberapa materi yang dikembangkan sendiri oleh pengajar. Pengembangan kamus digital berbasis budaya Indonesia yang akan peneliti kembangkan dirasa perlu dan penting bagi para pengajar BIPA. Hal tersebut karena pembelajar asing yang bukan pemilik budaya menjadi bisa mengetahui budaya Indonesia melalui bahan ajar yang menarik dan mudah penggunaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan praktisi BIPA, referensi materi budaya masih kurang, sehingga pengembangan kamus digital ini perlu diadakan. Kelebihan media pembelajaran dapat memudahkan siswa memahami makna atau materi pengajaran secara lebih jelas, membantu siswa menguasai materi, serta mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

Terlebih lagi, jika materi yang diajarkan guru tidak membuat siswa bosan dan guru juga tidak menguras banyak tenaga, maka metode mengajarnya akan lebih beragam, sehingga siswa juga merasa senang (Sudjana, 2010:2). Adanya kamus digital ini tentu memberikan manfaatnya untuk kelancaran proses belajar, karena kamus tersebut bisa menjadi sarana untuk mengenalkan budaya Indonesia dengan kemasan materi budaya yang beragam. Dari hasil wawancara, kamus digital yang mendukung pembelajaran adalah model kamus bergambar dan berdeskripsi. Materi yang banyak diajarkan terkait aspek budaya adalah tentang upacara adat, makanan tradisional, pakaian adat, kesenian, sosial, politik, hukum, teknologi dan pertanian.

Selain mendapatkan data dari wawancara dengan pengajar BIPA, peneliti juga menyebarkan kuesioner kepada pemelajar BIPA. Kuesioner yang dibagikan merupakan gabungan dari pilihan ganda dan pertanyaan. Kuesioner tersebut berisi tentang beberapa pertanyaan yang mengarahkan kepada model produk yang akan dikembangkan, dan untuk mengambil tiga produk budaya yang paling diminati untuk dijadikan isi konten dalam kamus digital.

Hasil kuesioner, pemelajar asing menyukai materi budaya Indonesia dikemas dalam bentuk kamus digital bergambar dan berdeskripsi. Kemudian, untuk produk budaya yang mereka minati seperti kesenian, upacara adat, alat musik tradisional, agama/ religi, makanan khas, dan tempat wisata. Untuk penggunaan gambarnya, baik pelajar dan pemelajar menyukai gambar nyata.

Berikut adalah hasil kuesioner yang dibagikan kepada 12 responden pemelajar BIPA yang sedang belajar di lembaga bahasa pengajaran BIPA.

Pada pertanyaan no.1 peneliti ingin mengetahui alasan pemelajar BIPA tinggal di Indonesia, ada yang bertujuan pendidikan dan pekerjaan. Aspek no.2 peneliti menanyakan sudah berapa lama pemelajar tinggal di Indonesia, terdapat beragam jawaban, mulai dari 5 bulan hingga 13 tahun. Pada pertanyaan no.3 peneli menanyakan terkait rencana waktu tinggal di Indonesia, pemelajar berencana tinggal di Indonesia selama 4-5 tahun. Pada pertanyaan no.5, peneliti menanyakan tentang pengalaman culture shock ketika tinggal di Indonesia. Ada pemelajar yang mengalaminya, lalu belajar beradaptasi dan ada juga tidak.

Tabel 1. Hasil kuesioner analisis kebutuhan aspek yang diamati 1

Aspek yang diamati no. 6		
Kategori	Frekuensi	Persentase

		(%)
a. Dialog dan bacaan	11	91,67%
b. Pengayaa n	0	0%
c. Tata bahasa	1	8,33%
d. lainnya	0	0%
Total		100%

Aspek yang diamati pada pertanyaan no.6, apa materi yang Anda suka? Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa 11 responden (91,67%) menjawab dialog dan bacaan, dan 1 responden (8,33%) menyukai tata bahasa.

Tabel 2. Hasil kuesioner analisis kebutuhan aspek yang diamati 2

Aspek yang diamati no. 7		
Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
a. Audio	0	0%
b. Visual	2	16,67%
c. Audiovisual	8	66,66%
d. lainnya	2	16,67%
Total		100%

Aspek yang diamati pada pertanyaan no.7, bentuk materi apa yang Anda suka? Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa 2 responden (16,67%) menyukai visual, 8 responden (66,66%) menyukai audiovisual, dan 2 responden (16,67%) menyukai lainnya seperti audiovisual dan permainan.

Tabel 3. Hasil kuesioner analisis kebutuhan aspek yang diamati 3

Aspek yang diamati no.9		
Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
a. Formal	4	33,33%
b. Nonformal	1	8,33%

c. Formal dan nonformal	7	58,34%
d. lainnya	0	0%
Total		100%

Aspek yang diamati pada pertanyaan no.9, apa jenis ragam bahasa pada materi bacaan yang Anda sukai? Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa 4 responden (33,33%) menyukai ragam bahasa formal, 1 responden (8,33%) menyukai nonformal, dan 7 responden (58,34%) menyukai forma dan nonformal.

Tabel 4. Hasil kuesioner analisis kebutuhan aspek yang diamati 4

Aspek yang diamati no.10		
Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
a. Narasi	4	33,33%
b. Deskripsi	1	8,33%
c. Narasi dan deskripsi	7	58,34%
d. lainnya	0	0%
Total		100%

Aspek yang diamati pada pertanyaan no.10, bentuk paragraf bacaan apa yang Anda sukai? Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa 4 responden (33,33%) menyukai narasi, 1 responden (8,33%) menyukai deskripsi, dan 7 responden (58,34%) menyukai narasi dan deskripsi.

Tabel 5. Hasil kuesioner analisis kebutuhan aspek yang diamati 5

Aspek yang diamati no. 14		
Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
a. Ya	10	83,33%
b. Tidak	0	0%
c. Biasa saja	2	16,67%

d. lainnya	0	0%
Total		100%

Aspek yang diamati pada pertanyaan no.14, apakah Anda suka bila materi budaya Indonesia dikemas dalam kamus digital bergambar dan berdeskripsi? Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa 10 responden (83,33%) menyukai, dan 2 responden (16,67%) menjawab biasa saja.

Tabel 6. Hasil kuesioner analisis kebutuhan aspek yang diamati 6

Aspek yang diamati no.15		
Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
a. Kamus yang berisi kata-kata	4	33,33%
b. Kamus bergambar	1	8,33%
c. Kamus bergambar dan berdeskripsi	7	58,34%
d. lainnya	0	0%
Total		100%

Aspek yang diamati pada pertanyaan no.15, model kamus seperti apa yang Anda sukai? Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa 4 responden (33,33%) menyukai yang berisi kata-kata, 1 responden (8,33%) menyukai kamus bergambar, dan 7 responden (58,34%) menyukai kamus bergambar dan berdeskripsi.

Tabel 7. Hasil kuesioner analisis kebutuhan aspek yang diamati 7

Aspek yang diamati no.16		
Kategori	Frekuensi	Persentase (%)

a. Gambar ilustrasi hitam putih	0	0%
b. Gambar kartun berwarna	3	25%
c. Gambar nyata	9	75%
Total		100%

Aspek yang diamati pada pertanyaan no.16, gambar seperti apa yang Anda sukai? Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa 3 responden (25%) menyukai gambar kartun berwarna, dan 9 responden (75%) menyukai gambar nyata.

Tabel 8. Tema yang diminati pemelajar BIPA
(setiap pemelajar diperbolehkan memilih lebih dari satu tema)

No.	Tema yang Diminati	Jawaban	Persentase (%)
1	Kesenian	4	14,81%
2	Makanan khas	4	14,81%
3	Pakaian adat	2	7,41%
4	Rumah adat	1	3,71%
5	Upacara adat	4	14,81%
6	Alat musik tradisional	1	3,71%
7	Agama/religi	5	18,52%
8	Tempat wisata	6	22,22%

Pemilihan tema sebagai produk budaya yang akan dijadikan materi dalam kamus digital diambil dari 3 pilihan terbanyak. Berdasarkan hasil kuesioner terdapat 6 responden memilih tempat

wisata, dan 5 responden memilih agama/religi. Kemudian, 4 responden memilih kesenian, 4 responden memilih makanan khas, dan 4 memilih upacara adat. Kesenian, makanan khas, dan upacara adat akan dibuat satu materi yaitu tradisi.

Peneliti juga melakukan analisis dokumen terhadap buku/ bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Terdapat enam buku yang peneliti analisis, yaitu buku 1A,1B, 2A, 2B,3A, dan 3B. Keenam buku tersebut merupakan bahan ajar yang dikembangkan oleh tim R&D dari Wisma Bahasa.

Tabel 9. Hasil analisis dokumen bahan ajar

Aspek	Hasil Analisis Dokumen
Kompetensi	Kompetensi yang dicapai pemelajar berhubungan dengan tujuan pembelajaran.
Keruntutan materi	Materi yang terdapat dalam buku pembelajaran runtut, mulai dari level <i>beginner</i> hingga <i>advanced</i> .
Kurikulum BIPA	Pada kurikulum Wisma Bahasa, memasukkan aspek budaya dalam materi pembelajaran.
Bahan ajar	Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku ajar 1A, 1B, 2A, 2B, 3A, 3B
Tujuan pembelajaran dalam bahan ajar	Tujuan pembelajaran dalam buku ajar menyesuaikan materi pembelajaran. Tujuannya agar pemelajar dapat mengerti, memahami dan menggunakan kosakata baru dalam

	kesehariannya. Baik untuk bekerja, pendidikan, berwisata, dan yang lainnya.
Kesesuaian materi	Buku ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan materi yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar, hanya saja masih terbatas pada topik-topik secara umum.
Aspek budaya	Aspek budaya banyak dimasukkan dalam materi yang tersedia dalam buku ajar.
Produk budaya dalam bahan ajar	Produk budaya yang terdapat dalam buku ajar seperti, sebutan nama panggilan, makanan, transportasi, tempat wisata, hari raya, seni dan budaya, gotong royong, upacara adat, menyelisik batik, teknologi pertanian, bahasa, agama, dan politik.
Catatan budaya	Catatan budaya terdapat pada setiap akhir materi yang diberikan. Catatan budaya ditemukan dalam buku ajar 1A dan 1B. Catatan budaya tersebut berfungsi memperjelas konsep budaya yang dipelajari dalam materi pembelajaran.

Peneliti mencermati keseluruhan buku tersebut untuk menemukan aspek budaya yang ada di dalamnya. Terkait aspek budaya, terdapat materi yang tersedia dalam buku tersebut dengan

berbagai macam tema seperti, nama panggilan, makanan, transportasi, tempat wisata, hari raya, seni dan budaya, gotong royong, upacara adat, menyelisik batik, teknologi pertanian, bahasa, agama dan politik.

Bahan ajar merupakan bagian yang berperan dalam proses pembelajaran. Pengajar juga lebih terbantu dalam menjalankan kegiatan belajar dengan penggunaan bahan ajar yang sesuai kebutuhan siswa. Siswa juga akan lebih mudah dalam menerima dan memahami materi yang dipelajari. Itulah sebabnya, bahan ajar perlu dibuat dengan kebutuhan siswanya. Bahan ajar menurut Panne (Magdalena et al., 2020) merupakan materi pelajaran yang disusun dan digunakan oleh pengajar dan siswa dalam proses pembelajaran. Materi berbasis budaya Indonesia yang dirancang untuk pembelajaran BIPA dapat membantu pengajar dan pemelajar BIPA dalam kegiatan belajarnya, dan memperluas wawasan pemelajar tentang budaya Indonesia.

Menurut Prastowo (2020) dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi 4 (empat) macam, yaitu cetak, program audio, audiovisual, dan interaktif. Bahan ajar cetak seperti buku, modul, *handout*, lembar kerja siswa, foto/gambar, dan yang lainnya. Bahan ajar program audio seperti radio, *compact disk*, kaset, dan lainnya. Bahan ajar audio visual seperti video, film dan lainnya. Bahan ajar interaktif seperti *compact disk*, kombinasi dari dua atau lebih media pembelajaran (audio, teks, gambar, animasi dan video). Penelitian ini menunjukkan bahwa pemelajar BIPA menyukai bahan ajar berupa teks dan gambar.

Melalui mengenali kebutuhan dari siswa dari tujuan belajarnya, bahan ajar yang sesuai dapat mengarahkan siswa mencapai kompetensi pembelajaran.

Kamus digital berbasis budaya Indonesia yang akan dikembangkan mampu menarik minat belajar siswa agar rajin membaca. Melalui materi bacaan yang dikemas dengan pengetahuan budaya Indonesia, siswa BIPA tidak hanya lancar membaca, tapi juga bertambah wawasan budayanya tentang tradisi di beberapa daerah, kesenian, makanan khas, sistem religi, hingga tempat-tempat wisata yang menarik dikunjungi.

Bahan ajar dalam bentuk kamus digital dengan materi berisi tentang budaya Indonesia merupakan rancangan bahan ajar yang menarik, sehingga siswa BIPA dapat melakukan proses pembelajaran dengan menyenangkan. Tujuan belajar mengarah pada isi, sedangkan materi mengarah pada sesuatu hal yang digunakan untuk mewujudkan tercapainya isi yang ada dalam tujuan belajar (Kusmiatun, 2016: 58). Analisis kebutuhan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui materi ajar yang berisi budaya Indonesia. Bahan ajar yang dikembangkan dengan isian materi yang sesuai sasaran dapat digunakan sebagai materi dalam pembelajaran BIPA.

Dua belas responden dalam penelitian ini mempunyai beragam tujuan tinggal di Indonesia. Namun, ada juga yang masih tinggal di negaranya dan melakukan pembelajaran melalui kelas *online*. Responden yang tinggal di Indonesia memiliki alasan sedang menempuh pendidikan di beberapa universitas Yogyakarta. Lama waktu berada di Indonesia juga beragam, ada yang 6 bulan, dan terlama yaitu 13 tahun. Kebutuhan belajar bahasa Indonesia juga bermacam-macam, seperti kebutuhan pekerjaan, pendidikan, dan ingin belajar bahasa serta budaya di Indonesia.

Melalui penelitian analisis kebutuhan untuk penyusunan kamus

digital berbasis budaya ini, terdapat 8 teman yang ditawarkan kepada responden untuk dipilih 3 tema terbanyak. Pilihan teman antara lain kesenian terdapat 4 responden yang memilih, makanan khas 4 responden, pakaian adat 2 responden, rumah adat 1 responden, upacara adat 4 responden, alat musik tradisional 1 responden, agama terdapat 5 responden, dan tempat wisata terdapat 6 responden.

Pengajar dan pemelajar BIPA membutuhkan kamus digital berbasis budaya Indonesia dalam kegiatan pembelajaran. Informasi tentang budaya melalui materi tempat wisata, tradisi, dan agama disajikan dalam bahasa Indonesia yang sederhana sehingga mudah dipahami pemelajar BIPA. Dengan memperhatikan kebutuhan pemelajar, mengintegrasikan budaya, dan teknologi, pembelajaran menjadi lebih menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut, dari segi analisis kebutuhan untuk pengembangan kamus digital berbasis budaya Indonesia untuk pembelajaran BIPA dapat mengembangkan tiga produk budaya yang paling banyak diminati yaitu, tempat wisata, religi, dan tradisi. Model kamusnya bergambar dan berdeskripsi, menggunakan gambar nyata atau asli, serta deskripsinya menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dengan ragam formal dan nonformal, supaya dapat dipahami oleh pemelajar. Hasil dari analisis buku ajar yang dilakukan, terdapat aspek budaya dalam pembelajaran BIPA, namun masih terbatas materinya, sehingga penyusunan kamus dengan mengambil 3 tema tadi bisa menambah wawasan sekaligus untuk belajar membaca bahasa Indonesia melalui paragraf deskripsi tentang budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan bagi para pemerhati pendidikan, khususnya pengajar BIPA agar dapat bersama-sama mengembangkan kamus bahasa Indonesia yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran kepada siswa asing. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan Kamus Digital Berbasis Budaya Indonesia untuk Pembelajaran BIPA. Pengujian lebih lanjut memberikan saran dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas produk dan menjadikannya lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Campoy-Cubillo, M. C. (2015). Assessing dictionary skills. *Lexicography*, 2(1 Special Issue), 119–141.
<https://doi.org/10.1007/s40607-015-0019-2>
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermanto, H., Sudaryanto, S., & Febriana, C. (2020). Pengembangan Buku Berbasis Ensiklopedia Untuk Mata Kuliah Budaya Indonesia Program Darmasiswa. *Pena Literasi*, 3(1), 20.
<https://doi.org/10.24853/pl.3.1.307-315>
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar yang Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahayu, Ariyanti, Nursalim, A. F. (2021). Hakikat Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *PENTAS*, 7(1), 36–48.
- Ilmatius, Sa'diyah. (2020). *Aplikasi Kamus Audio Bahasa Indonesia untuk Siswa BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing). 1*, 87–92.
- Sudjana, N. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarno. (2016). Leksikografi Indonesia: Konsep Dasar, Fungsi, Isi, dan Jenis Kamus. *Journal Inovasi*, XVIII(1).
- Susilo, J. (2016). Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 44–53.
- Suyitno, I. (2005). *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya)*. Yogyakarta: CV Grafika Indah.
- Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 0812178003(1), 55–70.